

MEMBANGUN DIALOG ANTAR PERADABAN

Alex Sobur**

Abstrak

Salah seorang Guru Besar Ilmu Pemerintahan di Harvard University, Amerika Serikat, Huntington, berpendapat bahwa kebanyakan ahli politik, melihat perbedaan antar negara-bangsa, ideologi, dan ekonomi sebagai faktor-faktor utama yang menentukan percaturan politik global. Padahal, katanya, ada gejala yang menunjukkan bahwa percaturan politik dunia mendatang akan lebih ditentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara peradaban itu, yaitu agama. Huntington memprediksi bahwa konflik yang mewarnai politik dunia, tidak lagi terpusat di negara-negara yang berperadaban Barat Kristen, tetapi antara peradaban Barat dan peradaban selainnya, yaitu Islam, Konfusius, Kristen Ortodoks-Slavia, Hindu, dan Budha, Afrika, dan Amerika Latin. Sumber utama konflik dunia baru, kata Huntington, tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan, karena peradaban terdeferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi adalah oleh agama.

Namun demikian, meskipun perbedaan peradaban terutama yang menyangkut agama, diramalkan Huntington sebagai sumber konflik antarperadaban, dalam realitanya ternyata tidak sepenuhnya agama menimbulkan benturan, karena pada masing-masing agama yang berbeda itu terdapat unsur universal yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan itu. Adanya perbedaan tersebut tak mesti dikedepankan sebagai sumber benturan, karena dalam perspektif al-Qur'an, perbedaan yang masuk katagori sunatullah itu, lebih berkonotasi koeksistensi damai, untuk saling kenal-mengenal. Untuk itu yang diperlukan sekarang adalah dialog antarperadaban dengan melakukan komunikasi lintas-budaya, sehingga kita mafhum bahwa ada "peradaban" lain yang sesungguhnya hadir di tengah-tengah peradaban kita yang perlu dihormati dan diakui haknya untuk berbeda.

Kata Kunci : dialog antar-peradaban.

** Alex Sobur, Drs., MSi, adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Aksi serangan teror ke Gedung World Trade Centre (WTC) New York dan markas pertahanan AS Pentagon di Washington DC, 11 September, yang kemudian berlanjut dengan penyerbuan besar-besaran Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Afghanistan, 7 Oktober 2001 lalu, memunculkan kembali wacana ihwal “benturan antarperadaban”, setidaknya di kalangan pengamat, intelektual, serta ilmuwan. Berbagai analisis, pendapat, dan pandangan mereka belakangan ini banyak mengemuka di media massa. Usman Ks seorang wartawan televisi, misalnya, menulis tentang “Usamah, Huntington, dan Fukuyama” (*Republika*, 11 Oktober 2001). Sehari kemudian, di harian yang sama, muncul pula tulisan Mun'im A. Sirry (mahasiswa Program Doktor pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan Alumnus Pascasarjana Internasional Islamic University, Pakistan) dengan topik yang hampir sama, “membangun Dialog Peradaban” (*Republika*, 12 Oktober 2001).

Tulisan M. Alfian Alfian M. berjudul “Perang di Afghanistan dan dialog Peradaban” di harian *Media Indonesia*, 19 Oktober 2001, bahkan mendapat tanggapan yang cukup kritis dari Mun'im A. Sirry lewat tulisannya “Mitos Konflik Peradaban; tanggapan buat M. Alfian Alfian M.” (*Media Indonesia*, 24 Oktober 2001).

Perbincangan ihwal “benturan antarperadaban” sebetulnya sudah mengemuka sejak delapan tahun lalu, tepatnya antara tahun 1922 – 1993. Ketika itu, ada pergulatan intens mengenai peradaban-peradaban (dan agama-agama) dunia yang terus dipromosikan oleh para penganjurnya. Paling tidak, kita dihadapkan pada pertentangan dua tesis besar yang dikemukakan oleh dua pakar bertaraf internasional. Mereka adalah Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington (Bhaidawy, 2000:1). Kedua tesis tokoh itu masing-masing tertuang dalam buku *The end of History and the Last Man* (1992) dan *The Clash of Civilization and the Remarking of World order* (1996).

Kedua buku tersebut ramai-ramai dibahas dan dikutip oleh para pakar dari berbagai negara dan melahirkan polemik yang cukup hangat. Tak terkecuali juga di Indonesia. Bahkan, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur'an* dalam sebuah edisinya, Nomor 5, Vol. IV Th. 1993, menurunkan sebuah tema besar. “Benturan Islam-Barat : Fantasi Intelektual” yang berisi

tanggapan dan pendapat beberapa pemikir, akademisi, pakar politik, sejarawan, dan budayawan, terhadap tesis Huntington.

Sekalipun kedua karya pakar internasional tersebut merupakan karya ilmiah, terdapat kesan bahwa dua tokoh tersebut mempunyai karakter “orientalis” yang cukup kuat, walaupun karya Francis Fukuyama terasa subtil ketimbang karya Samuel P. Huntington.

Bermula pada musim panas 1993, ketika jurnal *Foreign Affairs* menerbitkan artikel Samuel Huntington, berjudul “*Clash of Civilization ?*” Guru besar ilmu pemerintahan dan direktur Institut John M. Ulin untuk studi-studi strategis pada Harvard University, Amerika Serikat, itu memprediksi kian parahnya ketegangan antara peradaban Barat dan Islam. Artikel tersebut, menurut para editor *Foreign Affairs*, terus menjadi bahan diskusi selama kurun waktu tiga tahun. Sesuatu yang belum pernah terjadi semenjak jurnal tersebut pertama kali menerbitkan artikel pada tahun 1940. Berbagai komentar dan tanggapan berdatangan dari seluruh penjuru dunia.

Huntington mengakui bahwa “*The Clash of Civilization*” merupakan salah satu artikelnya yang paling banyak memancing perdebatan. Tulisan tersebut mampu membuat orang begitu terkesan sekaligus tersinggung dan bahkan merasa “terlukai” disebabkan argumentasinya yang menyatakan bahwa sebab utama dan paling berbahaya dari munculnya konflik politik global adalah adanya benturan antar peradaban. Jelasnya, artikel tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap begitu banyak orang dari berbagai peradaban (Huntington, 2000:xi). Karena itu, ia merasa perlu memberikan jawaban yang lebih dalam, lebih utuh, dan lebih komprehensif, lewat bukunya berjudul “*The Clash of Civilization and the Remarking of the World Order* (1996).

Sementara itu, tesis Fukuyama berawal dari sebuah artikel di Jurnal *The National Interest* pada musim panas tahun 1989, berjudul “*The End of History ?*” dalam artikel tersebut Fukuyama mengemukakan bahwa runtuhnya komunisme menandai kemenangan ideologi demokrasi liberal serta ekonomi kapitalis. Kemenangan ideologi demokrasi liberal serta ekonomi kapitalis itu menunjukkan berakhirnya sebuah sejarah.

Fukuyama, seperti dikutip Usman Ks, (*Republika*, 11 Oktober 2001), mendasarkan tesisnya pada filsafat sejarah Hegel, yang terdiri atas tiga tesis. *Pertama*, sejarah adalah suatu proses yang rasional, dan sebab itu universal. Ini berarti bahwa makna sejarah itu tidak hanya menyangkut bangsa-bangsa

atau lapisan sosial tertentu. Tetapi juga menyangkut setiap orang yang ada, atau akan ada, tanpa pengecualian. Karena itu, Hegel menyebut filsafat sejarahnya sebagai *sejarah universal*.

Kedua, proses sejarah manusia menuju tujuan tertentu atau sejarah yang terarah. Itu berarti sejarah tidak akan pernah berulang. *Ketiga*, proses ke arah tujuan tertentu itu berlangsung secara dialektis. Proses dialektika itu memungkinkan hal-hal yang tak rasional di masa-masa tertentu dikoreksi atau dilenyapkan ketika menuju tahapan sejarah yang lebih baik.

Merujuk pada filsafat sejarah Hegel ini, Fukuyama menyatakan, dengan runtuhnya ideologi komunisme yang menandai kemenangan demokrasi liberal, berakhir pula sejarah umat manusia. Untuk selanjutnya, tidak akan ada ide baru. Tak ada lagi peristiwa-peristiwa dan kemajuan-kemajuan besar lain di dunia ini yang dipandang penting untuk dicatat dalam majalah, surat kabar, radio, televisi, dan media-media massa cetak atau elektronik lainnya (Bhaidwy, 2001:2).

Sebenarnya, sebelum Fukuyama mengajukan tesis tentang akhir sejarah ini, tesis serupa telah dikemukakan oleh dua tokoh besar dunia, yaitu Hegel dan Karl Marx. Hegel menyebutkan bahwa sekalipun sejarah ini terus berputar sebagai siklus, tetapi akhir sejarah dan peradaban akan terhenti pada satu titik dimana *liberal state* telah tercapai. Sedangkan Karl Marx melalui determinisme sejarahnya dengan ekonomi sebagai faktor determinan, menyebutkan *communist society* merupakan puncak peradaban sebagai akibat dari kebobrokan kapitalisme yang tak lagi dapat ditolelir.

Tesis Fukuyama tentu saja sangat berlawanan dengan tesis Huntington. Dalam *The Clash of Civilization*, Huntington yang anti-Islam dan anti-Konfusianisme menyatakan adanya benturan antarperadaban dunia, dengan demikian juga benturan antar agama.

Para ahli politik sekarang, menurut Huntington, masih banyak yang melihat perbedaan antar negara-bangsa, ideologi, dan ekonomi sebagai faktor-faktor utama yang menentukan percaturan politik global. Padahal kata Huntington, banyak gejala sekarang yang menunjukkan bahwa percaturan politik dunia mendatang akan lebih ditentukan oleh perbedaan-perbedaan antara peradaban itu, menurutnya, adalah agama. Maka konflik yang mewarnai politik dunia, tidak lagi terpusat di negara-negara yang berperadaban Barat Kristen, tapi di dalam hubungan antara peradaban Barat dan selainnya : Islam, Konfusius, Kristen Ortodoks-Slavia, Hindu, Budha,

Afrika, dan Amerika Latin. Namun, yang menonjol dalam waktu dekat adalah konflik antara peradaban Barat Kristen dengan apa yang disebut sebagai “hubungan Islam-Konfusius”. Di masa yang akan datang, jelas Huntington, tidak ada lagi “peradaban universal”, yang ada adalah peradaban-peradaban dunia yang berbeda-beda yang menurut masing-masing peradaban itu untuk belajar hidup berdampingan (Huntington, 1993:11).

Lebih jelasnya, pemikir teori modernisasi ini mengajukan tesisnya dalam kalimat yang sangat tegas “Menurut hipotesis saya”, katanya “sumber utama konflik dunia baru tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan. Negara-bangsa akan tetap menjadi aktor yang paling kuat dalam percaturan dunia, namun konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok disebabkan perbedaan peradaban mereka. Pertentangan antara peradaban akan mendominasi politik global. Garis-garis pemisah antara peradaban akan menjadi garis-garis pertentangan di masa depan”.

Apakah Huntington sendiri yakin akan ramalannya ? Tepatkah rumusan konsep peradaban yang dipakainya ? Bagaimanakah respons para pakar di Indonesia terhadap tesis Huntington tersebut ? Tulisan ini mencoba untuk menjawab persoalan tersebut.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dipandang perlu untuk mendefinisikan mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibatasi kemudian. Masalah-masalah tersebut berkisar seputar :

- (1) Apa sebenarnya yang menjadi penyebab benturan antarperadaban ?
- (2) Apa saja yang menjadi kelemahan tesis Huntington mengenai benturan antarperadaban ?
- (3) Bagaimana membangun dialog antarperadaban ?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan pelbagai masukan berharga dari hasil kajian dan telaah pustaka yang bisa dijadikan pijakan konseptual bagi upaya-upaya pendekatan “penyelesaian” benturan antarperadaban dengan membangun dialog antarperadaban.

Untuk lebih jelasnya, tulisan ini bertujuan :

- (1)Memperoleh gambaran singkat tentang terjadinya benturan antar peradaban sebagaimana dikemukakan Huntington.
- (2)Memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai berbagai kelemahan tesis Huntington berkaitan dengan benturan antarperadaban.
- (3)Mencari bentukan atau model dialog yang bisa digunakan untuk membangun dialog antarperadaban.

2 Pembahasan

2.1 Beberapa Penyebab Terjadinya Benturan Antarperadaban

Dalam pandangan Huntington, konflik terpenting di masa mendatang akan terjadi sepanjang garis pemisah budaya (*cultural fault lines*) yang saling memisahkan peradaban-peradaban ini. Kenapa ini terjadi ? Secara singkat, Huntington mengemukakan beberapa alasan pokok mengapa benturan antar peradaban akan menjadi sumber konflik utama di masa pasca-Perang Dingin (Huntington, 1993:13-14).

Pertama, perbedaan antar peradaban tidak hanya riil, namun juga mendasar. Peradaban terdefinisi oleh sejarah, bahasa, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama. Perbedaan melahirkan perbedaan dalam memandang hubungan manusia dan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan negara, orang tua dan anak, suami dan istri, hak dan kewajiban, kebebasan dan kekuasaan, dan kesejajaran atau kesamaan dan hierarki. Perbedaan ini hasil proses berabad-abad. Mereka tidak mudah hilang, jauh lebih mendasar daripada ideologi atau rezim publik. Perbedaan tidak mesti melahirkan kekerasan. Tetapi, selama berabad-abad, perbedaan antarperadaban telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama.

Kedua, dunia sekarang semakin “menyempit”. Interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Interaksi yang meningkat ini mempertajam kesadaran dan rasa perbedaan antara orang-orang atau masyarakat yang berbeda peradaban namun juga mempertajam kesadaran

akan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam peradaban-peradaban antara orang-orang atau masyarakat yang berbeda peradaban namun juga mempertajam kesadaran akan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam peradaban-peradaban itu. Imigrasi dari Afrika Utara ke Perancis, melahirkan kebencian di antara orang-orang Perancis terhadap para migran dari Afrika Utara tersebut, namun bersamaan dengan itu terjadi peningkatan penerimaan imigran Polandia, Katolik Eropa “yang taat”. Orang-orang Amerika bereaksi lebih negatif terhadap penanaman modal dari Jepang ketimbang penanaman modal dari Kanada dan Negara-negara Eropa. Demikian pula halnya dengan, apa yang diungkapkan Donald Horowitz, “seorang Ibo mungkin Seorang Ibo Owerri atau seorang Ibo Onitsha di daerah Timur Nigeria. Di Lgos, ia hanya seorang Ibo. Di Inggris, ia adalah orang Nigeria. Di New York, ia adalah seorang Afrika”. Interaksi antara orang-orang atau bangsa-bangsa yang berbeda peradaban meningkatkan kesadaran-peradaban mereka sehingga pada gilirannya memperkuat perbedaan dan kebencian yang merentang atau dipandang merentang jauh ke belakang dalam sejarah.

Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, di samping memperlemah negara-bangsa sebagai sumber identitas mereka. Banyak agama dunia yang sudah dapat mengisi gap ini, namun sering dicap sebagai bentuk gerakan “fundamentlis”. Gerakan-gerakan ini ditemukan pada agama Kristen Barat, Judaisme, Budhisme, Hinduisme, dan juga Islam. Di kebanyakan negeri dan agama, orang yang aktif dalam gerakan fundamentalis adalah orang-orang muda, berpendidikan universitas, profesional, teknisi kelas-menengah dan pengusaha. “Unsekulerisasi dunia”, kata George Wigel “adalah salah satu fakta kehidupan sosial dominan di penghujung abad 20 ini”. Kebangkitan agama, atau apa yang disebut Giles Kepel “*la revanche de Dieu*”, memberikan satu basis identitas dan komitmen yang mentransdensikan batas-batas bangsa dan menyatukan peradaban-peradaban.

Keempat, tumbuhnya kesadaran peradaban dimungkinkan karena peran ganda Barat. Di satu sisi, Barat, berada dipuncak kekuatan, di sisi lain -ini mungkin akibat posisi di Barat tersebut-- kembalinya ke fenomena asal sedang berlangsung di antara peradaban-peradaban non-Barat. Orang semakin banyak mendengar meningkatnya kecenderungan-kecenderungan untuk kembali ke dalam dan “Asianisasi” di Jepang, berakhirnya warisan Nehru dan berlangsungnya “Hindunisasi” India, kegagalan ide-ide Sosialisme dan Nasionalisme Barat dan kemudian “re-Islamisasi” Timur-Tengah, dan

sekarang perdebatan tentang Westernisasi lawan Rusianisasi di Negeri Boris Yelsin, Barat yang berada di puncak kekuatan berhadapan dengan non Barat yang semakin berkeinginan untuk membentuk dunia dengan cara-cara mereka, dan menjadikan peradaban mereka sebagai sumber bagi pembentukan dunia tersebut.

Di masa lalu, para elite masyarakat non-Barat biasanya adalah orang-orang yang paling terlibat dengan Barat, mendapat pendidikan di Oxford, Sorbone, atau Sundhurst, dan telah menyerap sikap-sikap dan nilai-nilai Barat. Sementara itu, rakyat pada umumnya tetap terkungkung dengan budaya pribumi mereka. Namun sekarang keadaannya sudah terbalik. Dewesternisasi dan indengenisasi para elit sedang berlangsung di banyak negara non-Barat. Sedangkan budaya, kebiasaan dan gaya barat—biasanya Amerika—yang dulu terlihat melekat pada mereka, sekarang menjadi lebih populer di kalangan massa rakyat.

Kelima, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan karena itu kurang bisa kompromi di bidang karakteristik dan perbedaan politik serta ekonomi. Di negara-negara bekas Uni Sofyet, orang-orang komunis bisa menjadi demokrat, yang kaya bisa menjadi miskin, dan sebaliknya yang miskin menjadi kaya. Tetapi, orang-orang Rusia tidak bisa menjadi orang Eropa dan orang-orang Azeris tidak bisa menjadi orang-orang Armenia. Dalam konflik antarperadaban, masalahnya adalah “Anda ini apa?” Ini merupakan ketentuan yang tidak bisa berubah. Sebagaimana kita ketahui, dari Bosnia, Kaukasus, sampai ke Sudan, jawaban yang salah terhadap pertanyaan itu bisa berarti Anda kehilangan kepala. Bahkan lebih dari etnisitas, agama mendiskriminasikan secara tajam dan eksklusif sesama manusia. Orang bisa menjadi separuh Prancis dan separuh Arab, dan dapat berwarganegara ganda. Namun sulit untuk menjadi setengah Katolik dan setengah Muslim.

Keenam, regionalisme ekonomi semakin meningkat. Proporsi perdagangan seluruhnya yang dulu bersifat intraregional bangkit antara tahun 1980-1089, dan 51 sampai 59% di Eropa, 33 sampai 37 % di Asia, dan 32 sampai 36 % di Amerika Utara. Pentingnya blok-blok ekonomi regional tampaknya terus meningkat pada masa mendatang. Di satu sisi, regionalisme ekonomi yang berhasil akan memperkuat kesadaran peradaban, di sisi lain, regionalisme ekonomi hanya bisa berhasil kalau ia berakar dalam budaya yang sama. Masyarakat Eropa bersandar pada landasan budaya Eropa yang sama dan agama Kristen Barat. Keberhasilan wilayah perdagangan bebas

Amerika Utara tergantung pada konsuensi budaya Mexico, Canada, dan Amerika. Sebaliknya Jepang, menghadapi kesulitan dalam menciptakan entitas ekonomi yang sebanding di Asia Timur karena masyarakat dan peradaban Jepang unik, berdiri sendiri. Bagaimanapun kuatnya perdagangan dan hubungan-hubungan investasi yang mungkin dapat berkembang di Jepang dengan negara-negara Asia timur lainnya, perbedaan budaya Jepang dengan negara-negara tersebut menghambat dan mungkin menghalangi integrasi ekonomi regional yang terus meningkat seperti yang dialami Eropa dan Amerika Utara.

Sebaliknya, kebudayaan yang sama jelas memfasilitasi ekspansi yang cepat dalam hubungan-hubungan ekonomi antara rakyat RRC dan Hongkong, Taiwan, Singapura dan masyarakat-masyarakat Cina Perantauan lainnya di negara-negara Asia. Dengan berakhirnya Perang Dingin, kesamaan budaya semakin dapat menanggulangi perbedaan ideologi, Cina dan Taiwan semakin dekat. Jika kesamaan budaya merupakan prasyarat bagi integrasi ekonomi blok Ekonomi Asia Timur yang utama di masa mendatang mungkin terpusat di Cina.

Budaya dan agama juga membentuk dasar organisasi Kerjasama Ekonomi yang menyatukan sepuluh negara-negara Muslim non-Arab : Iran, Pakistan, Turki, Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgystan, Turkmenistan, Tadjakistan, Uzbekistan, dan Afghanistan. Satu pendorong bagi persaingan dan perluasan organisasi ini, mulanya didirikan pada tahun 1960-an oleh Turki. Pakistan dan Iran, adalah realisasi dari para pemimpin sejumlah negara-negara ini bahwa mereka tidak punya kesempatan untuk masuk ke masyarakat Eropa. Demikian juga Caricom (*Central American Common Market and Mercosur*) bersandar pada landasan budaya, tetapi upaya-upaya untuk membangun entitas ekonomi kawasan Amerika Tengah-Caribia, yang menjembatani keterpisahan Amerika Utara dan Amerika Latin (*Anglo-Latin*), sampai sekarang belum terwujud.

Menurut Huntington (1993:15), pertentangan antarperadaban berlangsung pada dua tingkat. Pada tingkat mikro, kelompok-kelompok yang berdekatan sepanjang garis pemisah antar peradaban-peradaban berjuang, seringkali dengan kekerasan, untuk saling menguasai perbatasan masing-masing. Pada tingkat makro, negara-negara yang mempunyai peradaban yang berbeda-beda, bersaing untuk merebut kekuatan ekonomi dan militer, berjuang untuk menguasai lembaga-lembaga internasional dan pihak-pihak

ketiga, dan bersaing mempromosikan nilai-nilai agama dan politik mereka masing-masing.

Dalam bukunya *The Political Language of Islam (Bahasa Politik Islam)* Lewis (1994:12) menyatakan, “Apabila kita bandingkan bahasa politik Barat dan Islam, akan kita temukan bahwa keduanya mempunyai banyak kesamaan. Sebagian kesamaan ini disebabkan karena keduanya mengalami kondisi masalah yang juga sama. Sebagian kesamaan ini bersifat historis, dan ini diungkapkan dalam suatu kosa kata yang sama dari kata-kata pinjaman bahasa Latin dan Yunani dan terjemahan pinjaman dalam bahasa Arab serta – pada tingkat yang lebih kecil – kata-kata asli bahasa Arab dalam bahasa-bahasa Eropa”.

Menurut Lewis, peradaban-peradaban Islam dan Kristen sejak dulu tidak pernah seterpencil dan seasing satu sama lain sebagaimana yang terjadi misalnya antara peradaban-peradaban kuno dengan agama-agama India dan Cina. Peradaban Islam pertama kali tumbuh di (atau dekat) wilayah Laut Tengah; dan beberapa wilayah penting merasakan warisan umum yang sama dengan yang dirasakan dunia kristen. Filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani, wahyu dan hukum Yudeo-Kristiani, memiliki tempat penting dalam kebudayaan dan warisan Islam dan memungkinkan suatu tingkat komunikasi antara orang Kristen dan orang Muslim, bahkan pun dalam masyarakat Abad Pertengahan yang paling fanatik. Ini secara intelektual tak mungkin terjadi untuk masing-masing keduanya dengan sebut saja, orang Hindu dan Budha.

Namun, kata Lewis, selain kesamaan-kesamaan ini, masih terdapat banyak sekali perbedaan antara keduanya, dan ini terutama menjadi jelas dalam bahasa tuntutan, kutukan, dan penampilan politik. Kaum Muslimin menganut kitab suci yang berbeda-bukan Injil, melainkan al-Qur’an. Mereka tumbuh di atas warisan klasik yang berbeda, dan mengambil inspirasi dan petunjuk dari sejarah yang berbeda. Hanya sedikit, jika ada, peradaban masa lampau yang menaruh perhatian sebegitu pentingnya terhadap sejarah sebagaimana yang dilakukan Islam, dan pendidikannya, dalam kesadaran mengenai dirinya sendiri, dan bahasa umum yang digunakan sehari-hari. Bahkan, dalam perang memilukan antara Iran dan Irak, propaganda perang dari kedua pihak kerap kali memunculkan alusi-alusi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad-abad ke-7 dan ke-8. Hanya ada sedikit keraguan, tandas, Lewis, bahwa rujukan-rujukan ini dikenal oleh sebagian besar masyarakat di kedua negara tersebut, juga di mana-mana di seluruh dunia Islam, dan kekuatan alusi itu dipahami dengan baik.

Siapakah Lewis ? Lewis, lengkapnya Bernard Lewis, sekadar mengingatkan, adalah keturunan Yahudi Azra (1994:xxvii) menyebut Lewis termasuk seorang orientalis atau Islamisis terkemuka dalam masa kontemporer. Sebagian besar studi-studi yang pernah dihasilkannya berkenaan dengan sejarah Timur Tengah. Diantaranya : *The Origins of Isma'ilism* (1940), *Turkey Today* (1940), *The Arabs in History* (1958), *The Emergence of Modern Turkey* (1961), *The Middle East and the West* (1964), *Race and Color in Islam* (1970), *The Muslim Discovery of Europe* (1982), *History : Remembered, Recovered. Invented* (1975). Selain mengajar di Princeton University, AS, sejak 1974, Lewis sampai waktu-waktu paling akhir juga masih aktif menulis dalam berbagai jurnal khususnya tentang perkembangan politik kontemporer dalam hubungannya dengan Islam.

Sejauh manakah latar belakang Lewis ini mempengaruhi nilai kesarjanaan dia atau tercermin di dalam karya-karya dia. Cukup objektifkah pandangan dia terhadap Islam ?.

Kritik terkeras terhadap Lewis datang dari Edward Said dalam buku terkenal *Orientalism* (1978). Mengamati dan menilai berbagai karya Lewis, Said berkesimpulan bahwa tak kurang separuh dari keseluruhan karya Lewis secara agresif bersifat ideologis, persisnya ideologi Zionisme. Karena itu, sejauh menyangkut Islam. Lewis berusaha menampilkan sebagai sebuah ideologi anti-Semitisme, tidak semata-mata agama Islam, dalam pandangan Lewis, demikian Said, adalah fenomena massal yang menakutkan, yang menguasai Muslimin dengan hawa nafsu yang bernyata-nyata, instink dan kebencian. Karena itu, kaum muslimin, harus diwaspadai karena memiliki kebencian yang mendalam terhadap penganut agama Yahudi dan Nasrani. Hasilnya, poin yang ingin disampaikan Lewis, menurut Said, adalah menakut-nakuti pembacanya, untuk membuat mereka jangan mundur satu inci pun dalam berhadapan dengan muslimin (Azra, 1994 : xxxviii).

Edward Said boleh jadi benar. Dalam artikel yang menyandang judul sedikit tendensius, "*The Rooots of Muslim Rage*" (Akar-akar keberangan Muslim), Lewis misalnya menyatakan (Azra, 1994).

Islam seperti agama-agama lain, juga mengenal masa-masa di mana ia mengilhami sebagian pengaruhnya dengan suana batin kebencian dan kekerasan. Adalah ketidakberuntungan kita bahwa bagian – meski tidak seluruhnya atau sebagian besar—Dunia Muslim sekarang mengalami masa seperti itu; dan sebagian besar kebencian itu diarahkan kepada kita (Barat).

Pada bagian lain, sisa tulisan ini menguraikan pajang lebar tentang konflik historis antara Islam dengan Barat, dan dalam waktu belakangan dengan Amerika. Membaca tulisan ini, akan mengingatkan orang dengan artikel Samuel P. Huntington tentang “*The Clash of Civilization ?*”. Dan memang, pada bagian akhir yang cukup panjang dari tulisan Lewis ini diberi subjudul “*A Clash of Civilization*”, tetapi tanpa tanda tanya.

Perbenturan peradaban paling keras antara Islam dan Barat terutama berkaitan dengan modernisme dan sekularisme Barat. Di sini Lewis mengingatkan Barat tentang peradaban Barat sebagai tantangan terbesar dalam upaya mereka mempertahankan atau memulihkan kehidupan yang lebih Islami.

Menurut Lewis, sumber kemarahan atau sikap anti-Amerika atau Barat di kalangan Muslimin adalah ajaran-ajaran, nilai-nilai atau tradisi tertentu dari kaum muslimin itu sendiri. Kata Lewis, “Al-Qur’an jelas mengajarkan monoteisme yang ketat, hanya mengakui Tuhan yang Esa, satu-satunya kekuatan universal. Namun, ada perjuangan dalam hati manusia, perjuangan kebaikan melawan kejahatan, upaya untuk menjalankan perintah Tuhan dan godaan-godaan yang dapat menghambatnya, tapi ini dipandang sebagai perjuangan yang ditentukan Tuhan untuk menguji manusia, bukan suatu perjuangan, seperti dalam agama-agama dualistik sebelumnya, di mana umat manusia memiliki bagian penting yang harus dimainkan untuk memenangkan kebaikan atas kejahatan. Dan konsep ini dalam Islam kemudian mengandung dimensi-dimensi politik dan bahkan militer. Ini dijabarkan oleh Nabi Muhammad saw sehingga beliau bukan sekedar nabi dan guru seperti yang ditunjukkan oleh para pembawa agama-agama sebelumnya, melainkan juga kepala atau pemimpin masyarakat politik (*polity*) dan komunitas Muslim, seorang penguasa dan sekaligus serdadu.

Karena itu kata Lewis (1990), seperti dikutip *Ulumul Qur’an* (No. 5, Vol. IV Th. 1993:6). Perjuangan Nabi melibatkan negara dan kekuatan bersenjata. Jika pasukan perang dalam perang Islam, yakni perang di jalan Tuhan, adalah perang demi Tuhan, maka lawan-lawan mereka adalah lawan-lawan Tuhan. Dan karena Tuhan pada dasarnya yang berkuasa, pemimpin tertinggi dari negara Islam, maka Tuhan yang punya wewenang yang mengomandokan tentara. Tentara atau pasukan perang itu adalah tentara atau pasukan perang Tuhan., dan musuh adalah musuh Tuhan. Kewajiban tentara Tuhan adalah mengirim musuh-musuh Tuhan itu secepat mungkin ke akhirat untuk mendapat hukuman dari Tuhan di sana.

Begitulah landasan, katakanlah teologis bagi ekspansi Islam ke seluruh dunia hingga sebagian dataran Eropa pernah diduduki kaum Muslimin. Dan bagi Lewis, ini juga merupakan landasan teologis atau kultural dari sikap kaum Muslimin yang anti Amerika dan Barat pada umumnya sekarang ini.

2.2 Kelemahan Hakiki Tesis Huntington

Salah satu argumentasi yang dikemukakan Huntington tentang kenyataan bahwa perbedaan tidak hanya riil, tapi juga mendasar, tampaknya argumentasi ini masuk akal, karena sejarah dunia memang telah diwarnai oleh berbagai konflik yang bersumber pada perbedaan peradaban. Akan tetapi, apakah konflik masa depan betul-betul akan bergeser dari masalah-masalah politik dan ekonomi menjadi pertentangan antarperadaban, yang menurut Huntington berjumlah tujuh atau delapan peradaban besar ?

Jika Huntington membatasi kemungkinan konflik antarperadaban ini pada garis-garis pemisah peradaban, argumentasi yang dikemukakan cukup masuk akal. Namun apabila ia menarik kesimpulan bahwa fenomena ini akan merupakan kecenderungan global, di mana suatu peradaban terlibat konfrontasi dengan peradaban lainnya dalam skala yang lebih luas, maka hal ini masih perlu diperdebatkan.

Mungkin, seperti dikatakan Dahana (1993:32), kalau saja “*Clash of Civilization ?*” tidak dibuat ilmuwan politik kondang secepat, Profesor P. Huntington, tulisan itu tidak akan banyak menarik perhatian orang. Mengapa? Pertama, tutur Dahana, dari judulnya saja yang diimbuhi dengan tanda tanya (“?”) sudah kelihatan bahwa artikel tersebut sangat spekulatif. Kedua, tulisan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dengan bubarinya Uni Soviet, dan berakhirnya Perang Dingin, musuh Barat adalah Islam. Ketiga, asumsi itu juga didasarkan pada kenyataan terorisme anti-Barat (baca : Amerika) dalam tahun-tahun terakhir ini berasal dari Islam radikal. Hal yang masih harus dibuktikan dengan tuntas. Dua hal terakhir yang disebutkan di atas, dalam pandangan Dahana, bukanlah sesuatu yang baru.

Mengkritisi tesis yang dikemukakan Huntington, Donald K. Emerson, Profesor ilmu Politik Universitas of Winconsin-Madison, AS, mempertanyakan ihwal apa yang disebut-sebut Huntington sebagai “tujuh atau delapan peradaban yang utama” yang mungkin akan saling berkonfrontasi nanti : peradaban “Barat, [etis/etika] Cina/Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, [etis/agama] Slav/Ortodoks, Amerika Latin, dan mungkin juga

Afrika”. Menurut Emerson, cukup rendah nilai ilmiah dari daftar yang gado-gadoan ini. Huntington, kata Emerson, mencampuradukan berbagai hal yang bermacam-macam ragamnya, termasuk dimensi-dimensi letak (Barat), ajaran (Konfusius), etnis (Slav), negara (Jepang), agama (Islam), dan Benua (Afrika).

Dalam pandangan Emerson, dengan memisah-misahkan variabel ini secara jelas dan konsisten sehingga definisi peradaban, yang memang berganda aspeknya, dapat dibangun atas dasar yang sistematis, Huntington memuaskan diri dengan susunan yang gampang saja; Peradaban merupakan golongan orang yang paling inklusif yang masih di bawah katagori seluruh manusia tapi kenyataannya sangat dirasakan para anggotanya sebagai sumber identitas pribadi. Emerson kemudian menunjuk salah satu contoh ihwal kasus yang diungkapkan Huntington (Emerson, 1993:45).

Huntington mengajukan kasus “orang-orang Arab, Cina dan Barat – tiga peradaban-- yang “tidak menjadi bagian dari ruangan budaya yang lebih besar”. Namun pernyataan ini segera dirusak oleh ucapan berikut bahwa peradaban “Islam mempunyai bagian Arab, Turki, dan Melayu”. Dirusak, karena orang Arab yang di samping berbudaya Arab juga beragama Islam dengan sendirinya “menjadi bagian dari ruangan budaya yang lebih besar”, yaitu ruangan Islam. Bukankah dunia Muslimin beranggotakan jauh lebih besar dari orang Arab ?.

Definisi dan contoh Huntington, menurut Emerson, ternyata tidak konsisten, dan tanpa defisini istilah peradaban yang dapat diterapkan secara konsisten, “Mana bisa diuji kebenaran tesis yang mengandung perkataan kunci itu ?. Katanya.

Kelemahan hakiki dari tesis atau asumsi Huntinton adalah penggunaan kebudayaan atau peradaban sebagai dasar untuk argumentasinya. Teori yang didasarkan pada argumentasi kebudayaan adalah jalan pintas yang paling mudah untuk menerangkan sesuatu yang tidak dapat diterangkan secara tuntas oleh teori-teori lain. Atau seperti kritik yang banyak dilontarkan pada aliran kebudayaan : pada satu sisi ia “menerangkan sesuatu sebagai mungkin” sedangkan pada sisi lain ia juga dapat menerangkan sesuatu sebagai tidak mungkin” (Dahana, 1993:32).

Cara praktis guna mengatasi kelemahan itu adalah menggunakan argumentasi kebudayaan. Dalam kebudayaan Cina misalnya kekerasan dan balas dendam adalah faktor yang selain hadir dalam menangani konflik.

Bahwa demokrasi ala Barat tak dapat berkembang di Cina disebabkan kebudayaan tradisional Cina tidak pernah mengenal sistem egaliter, keterbukaan, transparansi, *check and balanced* seperti yang berlaku di Barat. Bahwa kebudayaan Cina selalu memandang sesuatu berdasarkan kelas. Bahwa pemerintah RRC tidak berbeda dengan kekaisaran pada masa lalu yang otoriter. Juga komunisme Cina pada dasarnya adalah amalgasi dari budaya Konfusianis Cina dari Marxisme-Leninisme-Stalinisme yang dikemas dengan nama pikiran-pikiran Mao Zedong (Dahana, 1993:33).

Namun, menurut Dahana, dari semua argumentasi yang diajukan, bagian yang paling banyak harus dipertanyakan adalah spekulasi mengenai kerjasama antara Cina dengan rezim-rezim radikal Timur Tengah untuk menentang hegemonisme Barat, di bawah bagian "*The Confucian Islamic Connection*". Bagian inilah, tegas Dahana, yang paling spekulatif dari tulisan Huntington tersebut.

Pada bagian ini, Huntington mengatakan, ada negara-negara, yang karena alasan kebudayaan dan kekuasaan, tak bisa bergabung dengan Barat, akhirnya muncul sebagai pesaing Barat. Caranya adalah dengan mengembangkan kekuatan ekonomi, militer dan politik domestik, dan keluar bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan non-Barat lainnya. Lantas dikatakannya bahwa yang paling menonjol dari persekutuan itu adalah "pertalian konfusianis dengan Islam" yang muncul untuk menentang kepentingan, nilai-nilai, dan kekuatan Barat. Benarkah demikian ?

Para ahli yang mengkhususkan dirinya pada bidang kajian Cina umumnya tidak melihat adanya "pro persatuan internasional" (jargon yang paling menonjol dalam strategi dan taktik politik luar negeri Cina) antara negara-negara Islam yang mendapat julukan "radikal" (Iran, Irak, Libya, Sudan, dan Suriah) untuk menentang "hegemonisme" (juga retorik Cina) Barat, yang paling menonjol justru hubungan ekonomi dan perdagangan.

Jelasnya, meminjam ungkapan Marwah Daud Ibrahim, kendala analisis Huntington sedikit terkesan etnosentrik, berciri *realis* tulen dan malahan *westernbias*, toh banyak hal menarik *ter-imply*. Dan ia betul : tak akan ada peradaban universal— apalagi *uniform*. Sumber keragaman peradaban itu sendiri semakin majemuk. Karena itu benturan, koeksistensi damai, seperti juga kooperasi ataupun akulturasi, memang layak dilihat setara kemungkinannya (Ibrahiim, 1993:3).

Tetapi, bagi kaum *pasifist* (cinta damai), terapi Huntington bukannya sepi alternatif yang lebih *civilized*. Tidak sedikit *common denominator* semua peradaban ada, misalnya martabat kemanusiaan, cita-cita masa depan yang lebih sejahtera, dan sebagainya. Masalahnya memang *common denominator* peradaban tersebut belum dominan dalam percaturan antar faktor. Akibatnya, setiap ada arus kemajuan mengemuka, yang diamati pertama-tama ialah potensi seterusnya. Gambaran stereotopikal dan overgeneralisasi membayang setiap kali. Padahal, sedikit saja kita beringsut ke *positive thinking*, niscaya arus itu akan ditanggapi sebagai proses sivilisasi umat manusia itu sendiri.

Sebenarnya, perbedaan terutama yang meyangkut agama, tidak sepenuhnya menimbulkan benturan, karena pada masing-masing agama yang berbeda itu terdapat unsur universal yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan itu. Interaksi antar individu atau pun kelompok-kelompok yang berperadaban berbeda, tidak sepenuhnya menimbulkan konflik, malah justru dapat menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan bagi akomodasi antar peradaban (Anwar, 1993:26). Kecenderungan ini menguat terutama ketika masing-masing peradaban dan agama dihadapkan pada persoalan-persoalan bersama yang bersifat global, seperti persoalan lingkungan, yang menuntut kerjasama dan kesalingbergantungan antar bangsa-bangsa di dunia.

2.3 Membangun Dialog Antarperadaban

Dapatkah kita terlibat secara efektif di dalam dialog antar agama, antar budaya, dan antar ideologi ?. Salah satu wacana intelektual yang cukup mengesankan di penghujung abad ke-20 dan awal abad 21 ini adalah maraknya perbincangan mengenai dialog antar agama, bahkan juga dialog antar iman. Fenomena ini, sebagaimana lazimnya sebuah wacana, tentu saja tidak berdiri sendiri. Banyak faktor ikut mendorong kelahirannya. Dan salah satunya, kalau bukan yang terpenting, ialah apa yang oleh Gilles Kepel disebut sebagai “krisis modernitas” (Hidayat dan Gaus, 1999:xi).

Paradigma modernis yang ditenggarai telah membangkitkan berbagai paradoks, kekacauan, dan pengingkaran terhadap martabat kemanusiaan, dicoba direspon oleh agama-agama dengan cara berbeda-beda, pendeknya, sejalan dengan jargon “Kebangkitan Kembali Agama-Agama pada Milinium Ketiga”, agama berusaha menampilkan sosoknya yang ideal (atau diidealkan), yaitu sebagai sumber moral, sebagai kritik, dan sekaligus sebagai pelaku perubahan. Dari sinilah kemudian muncul berbagai tawaran teologi transformatif, dan lain-lain, yang kesemuanya mengarah pada gagasan

transformasi dengan agama sebagai pelaku utamanya. Gagasan ini terus bergulir dan melibatkan agama-agama besar dunia, seperti agama Yahudi, Kristen dan Islam, setelah hampir dua dasawarsa ini bergumul dengan persoalan-persoalan seperti itu.

Gagasan tentang masyarakat masa depan yang dibimbing oleh agama, memang masih terus dikerjakan dan diperbaharui. Hal itu sejalan dengan bangkitnya berbagai indikasi bahwa agama-agama mulai menyadari betapa krisis modernitas tidak bisa diatasi atau diselesaikan oleh ideologi-ideologi besar dunia, atau oleh agama secara sendiri-sendiri. Problem lingkungan hidup, dampak penggunaan teknologi, kesenjangan negara-negara Utara-Selatan, pengingkaran terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), adalah sebagian dari persoalan global yang menjadi agenda bersama umat manusia yang melampaui batas-batas ideologi dan agama. Dari sinilah muncul kebutuhan akan dialog (antarperadaban, antar ideologi, antar agama dan antar iman).

Sejak dulu hingga kini, semua kebudayaan manusia secara fundamental telah berkembang dalam bentuk monolog, yaitu manusia hanya berbicara dengan orang-orang yang berpikir relatif sama. Sekarang umat manusia tengah bergerak dari era monolog menuju fajar era dialog di mana mereka mulai benar-benar melakukan perjumpaan dengan orang lain dalam suatu dialog yang mendalam.

Dialog di sini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya. Dengan cara ini, kita ditransformasikan dalam melakukan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia (Bhaidawy, 2001:11). Jadi dialog dalam skala luas atau komunal adalah suatu cara baru dalam berpikir dan memahami dunia. Dialog dipahami dan dipraktekkan pada masa lalu oleh para manusia jenius—Gautama, Yesus, Sufi, Ghandi – tetapi belum pernah menjangkau kesadara komunal.

Selama berabad-abad, perbedaan agama, kebudayaan, dan etnik, telah membawa pada kesalahpahaman, permusuhan, dan konflik. Kini seperti yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Afghanistan, perang dan prasangka serta kekerasan kultural, etnik dan agama tidak hanya tumpah subur, bahkan juga mengancam seluruh kawasan dengan pemusnahan individu maupun komunal. Jalan-jalan penuh luka di Sarajevo. Beirut,

Palestina, Belfast, dan ladang pembantaian Kamboja serta Rwanda adalah saksi atas pemusnahan paling brutal atas nama perang dan kebudayaan.

Dalam pada itu, berbagai hubungan antara dunia Islam dan pihak-pihak lain merenggang sebagai akibat curiga, kesalahpahaman, yang sebagian besar berakar dalam sejarah dan sebagian lainnya sebagai akibat hubungan-hubungan hegemonis atau merupakan akibat hembusan kesalahpahaman yang kronis dari para pelaku hegemoni. Dalam kaitan ini, melalui penyediaan basis yang perlu bagi dialog di antara berbagai budaya dan peradaban --dengan pemeran utama kaum intelektual-- kita harus membuka jalan menuju pemahaman mendasar yang berlandaskan fondasi perdamaian menetralkan pengaruh propaganda negatif dalam opini massa (Khatami, 1998:142).

Dalam kaitan ini pula apa yang pernah dikemukakan Yinger (1957:58-59) bisa menjadi bahan renungan setiap manusia beradab bahwa “pada jantung setiap kebudayaan terletak agama atau seperangkat aturan pembentuk kepercayaan. Kepercayaan itu telah membentuk nilai-nilai, relasi-relasi, dan tindakan manusia. Kepercayaan dan agama selain dapat mengilhami dan menyatukan, juga mempunyai kekuatan untuk memecah-belah dan menghancurkan.

Karena itu, seperti dikatakan Khatami (1998:132), masyarakat yang pernah menciptakan sebuah peradaban yang mengagumkan sepanjang sejarah, tetap memiliki potensi untuk menciptakan peradaban besar lainnya, asal saja, tentunya, mereka bersedia melakukan penalaran dan perenungan. Hal ini dapat terlaksana tanpa mewujudkan hal-hal sebagaimana diusulkan Khatami, yakni :

- * Kembali dengan perenungan, kepada identitas historis yang selain berakar dalam inspirasi suci yang kekal, ia juga membawa potensi budaya dan sejarah unik yang dipupuk oleh masa lalu;
- * Pemahaman yang tepat dan mendalam tentang permasalahan masa sekarang. Dalam hal ini adalah perlu untuk mengetahui bahwa di antara peradaban Islam – atau tepatnya peradaban kaum Muslimin – dan kehidupan kita sekarang terdapat apa yang disebut sebagai “peradaban Barat”, sebuah peradaban yang prestasinya tidaklah kecil, dan walau demikian, dampak-dampak negatifnya juga banyak. Khususnya bagi masyarakat non-Barat. Era kita adalah era supremasi budaya dan peradaban Barat sehingga pemahaman atas peradaban ini sangatlah penting, namun, agar usaha pemahaman demikian menjadi

efektif dan bermanfaat, adalah esensial untuk menembus bagian-bagian kulit dan permukaan peradaban ini untuk kemudian menjangkau basis teorinya dan dasar-dasar sistem nilainya.

Pengetahuan terhadap masa lalu kita, lanjut Khatami, juga tidak kalah pentingnya bukan untuk kembali dan diam di sana yang merupakan kemunduran murni, tetapi untuk penemuan kembali identitas kita dan pemurnian dalam hal mental dan kebiasaan. “Ini ditempa bersama berubahnya waktu dan tempat, dan juga untuk melakukan kritik rasional terhadap masa lalu agar mendapatkan dukungan bagi kehormatan dan kejayaan kita sekarang dan sebagai landasan bagi masa depan yang lebih mulia”. (Khatami, 1998:132).

Bagaimanapun, kita seyogyanya mengakui dan tidak meremehkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara berbagai budaya. Yang mesti dikembangkan kini adalah proses pertumbuhan lintas-budaya yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan hak untuk berbeda. Dalam kaitan ini, kita sebetulnya dapat memetik pelajaran dari filsuf Muslim terkemuka, Ibnu Rusyd (wafat 595 H). Ulama yang juga filsuf kelahiran Andalusia ini telah mengembangkan aturan dialog antar budaya yang sangat relevan untuk didiskusikan.

Ibnu Rusyd membangun “*rule of dialogue*” di atas tiga prinsip epistemologis (Sirry, 2001:6). *Pertama*, keharusan untuk memahami “yang lain” dalam sistem referensinya sendiri. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menerapkan metode aksiomatik dalam menafsirkan diskursus filosofis ilmu-ilmu Yunani. Menurut hemat penulis, baik Islam maupun Barat perlu meminjam metode aksiomatik Ibnu Rusyd ini agar dapat memahami “yang lain” dalam sistem referensinya sendiri. Hanya dengan pendekatan komunikasi lintas budaya, kita dapat mewujudkan pemahaman bersama secara mendalam.

Kedua, menciptakan kembali hubungan yang subur antara Islam dan Barat dengan mengendepankan hak untuk berbeda. Ibnu Rusyd membela pendapat bahwa tidak ada kontradiksi antar kebenaran agama dan filsafat, tetapi terjadi harmoni di antara keduanya. Harmoni tidak berarti sama dan identik. Karena itu, hak untuk berbeda harus dihargai.

Ketiga, mengembangkan sikap toleransi. Ibnu Rusyd menolak cara-cara Al-Ghazali “menguliti” para filsuf tidak dengan tujuan mencari kebenaran, “Tujuan saya”, kata al-Ghazali, “adalah mempertanyakan tesis

mereka dan saya berhasil”. Ibnu Rusyd menjawab : “ini tidak sewajarnya dilakukan oleh orang terpelajar karena tujuan orang terpelajar tak lain adalah mencari kebenaran dan bukan menyebarkan keraguan”.

3 Penutup

3.1 Kesimpulan

- (1) Menurut Huntington, sedikitnya ada tujuh atau delapan alasan pokok mengapa benturan antarperadaban menjadi konflik di masa pasca-Perang Dingin. Salah satunya adalah bahwa perbedaan antarperadaban tidak hanya riil, namun juga mendasar. Peradaban, kata Huntington, terdeferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi adalah agama.
- (2) Perbedaan peradaban terutama yang menyangkut agama, tidak sepenuhnya menimbulkan benturan, karena pada masing-masing agama yang berbeda itu terdapat unsur universal yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut.
- (3) Yang perlu dikembangkan dalam menyelesaikan benturan peradaban adalah dengan dialog. Yakni dialog antarperadaban. Dalam dialog tersebut salah satu yang perlu dikembangkan adalah proses pertumbuhan lintas-budaya yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan hak untuk berbeda.

3.2 Saran-saran

Beberapa saran kongkret bagi kepentingan peradaban Barat-Timur-Utara-Selatan, kiranya patut disertai beberapa prasyarat. Prasyarat atau faktor pendukung menuju ke arah itu, antara lain :

- (1) Perlunya pola pikir hierarkis. Maksudnya, puncak-puncak peradaban umat manusia sesungguhnya sama tegak di Timur, di Barat, di Utara, di Selatan. Persepsi hierarkis seperti klaim paling *civilized*. Timur maupun Barat, ternyata lebih efektif sebagai instrumen penempatan peradaban lain sebagai seteru permanen.
- (2) Perbedaan-perbedaan seperti agama, sistem nilai, tradisi politik, corak ekonomi dan sebagainya, tak mesti dikedepankan sebagai sumber benturan. Dalam perspektif al-Qur'an, perbedaan yang masuk katagori

sunatullah itu lebih berkonotasi koeksistensi damai, untuk saling kenal-mengenal. Dan itu bisa saja diterjemahkan ke dalam jargon akademis bahwa setiap peradaban mestilah terbuka sebagai objek studi bagi pengkayaan peradaban lain.

- (3) Dengan begitu jelas diperlukan lebih banyak *tool of learning* dalam kerangka saling mengenal, saling memperkaya, diantaranya adalah kajian komunikasi lintas-budaya (*cross-cultural communications*). Sehingga kebiasaan, tradisi, dan kecenderungan setiap peradaban dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Lewat kajian komunikasi lintas-budaya minimal kita mafhum : ada “peradaban” lain yang sesungguhnya hadir di tengah-tengah peradaban kita.

DAFTAR PUSKTAKA

- Anwar, Dewi Fortua, “*Merosotnya Barat dan Kerisauan Huntington*”, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur’an*, No. 5, Vol. IV, 1993, hlm. 26-31.
- Azra, Azyumardi, 1994, “*Bahasa Politik Bahasa dan Agama dan Kritik Terhadap Lewis*”, dalam Lewism Bernard, *Bahasa Politik Islam*, Alih Bahasa Ihsan Ali-Fauzi, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama,.
- Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Dahana, A. “*Konfusianisme Plus Islam Versus Barat ?*” Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur’an*, No. 5 Vol. IV, 1993 , hlm. 32-35.
- Emmerson, Donald K, “*Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington*”, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur’an*, No. 5 Vol. IV, 1993, hlm. 44-50.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AP (ed), “*Pengantar Editor Melintasi Batas Agama*”, dalam *Passing Over Melintasi Batas Agama*.

- Huntington, Samuel P. 2000, "*Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*", Penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta, Penerbit Qalam.
- , "*Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia ?*", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, No. 5 Vol. IV., 1993, hlm. 3.
- Ibrahim, Marwah Daud,, "*Benturan atau Pengkayaan Peradaban*" ? Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993, hlm. 3
- Khatami, Muhammad, 1998, "*Membangun Dialog Antar Peradaban*", Penerjemah, Tim CIMM, Bandung, Mizan,.
- Lewis, Bernard, 1994, "*Bahasa Politik Islam*", Alih Bahasa Ihsan Ali-Fauzi, Jakarta , PT. Gramedia, Pustaka Utama,.
- Sirry, Mun'im A, "*Membangun Dialog Antarperadaban*", Republika, 12 Oktober 2001.
- , "*Mitos Konflik Peradaban : Tanggapan Buat M. Alfian Alfian, M*", Media Indonesia, 24 Oktober 2001, hlm. 11.
- Muzani, Saiful, "*Benturan Islam-Barat, Suatu Proyek di Zaman Pasca-Modern ?*" Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. IV, 1993, hlm. 4-10.
- Usman KS, "*Usamah Huntington, dan Fukuyama*", Republika, 11 Oktober 2001, hlm. 6.